

# KURIKULUM DALAM TINJAUAN FILSAFAT REKONSTRUKSIANISME

**Rohmat**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
*zeinrohmat2006@gmail.com*

**Abstract:** The curriculum development model in the philosophy of reconstructionism review is a model that is usually used in many curriculum development processes. In this model the curriculum mostly takes the first position, namely as a plan and activity. The ideas developed in the initial steps focus more on what qualities must be possessed through learning about scientific disciplines, technology, religion, art, and so on. The nature of the objectives of the education curriculum according to reconstructionism are: (1) changing society in accordance with economic needs, (2) changing society in accordance with certain values. The curriculum is a science design that will be achieved through education.

**Keywords:** curriculum, education, philosophy of reconstructionism

**Abstrak:** Model pengembangan kurikulum dalam tinjauan filsafat rekonstruksionisme adalah model yang biasanya digunakan dalam banyak proses pengembangan kurikulum. Dalam model ini kurikulum lebih banyak mengambil posisi pertama yaitu sebagai rencana dan kegiatan. Ide yang dikembangkan pada langkah awal lebih banyak berfokus pada kualitas apa yang harus dimiliki melalui belajar tentang disiplin ilmu, teknologi, agama, seni, dan sebagainya. Hakikat tujuan kurikulum pendidikan menurut rekonstruksionisme adalah: (1) merubah masyarakat sesuai dengan kebutuhan ekonomi, (2) merubah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Kurikulum merupakan desain ilmu pengetahuan yang akan dicapai melalui pendidikan.

**Kata Kunci:** kurikulum, pendidikan, filsafat rekonstruksionisme

## A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti dalam bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum harus disusun secara sistematis. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Penyusunan kurikulum juga harus mempertimbangkan hakikat pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan

hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan termasuk dalam penyusunan kurikulum.

Kurikulum Pendidikan Nasional Indonesia adalah suatu sistem yang memuat teori dan praktek pelaksanaan pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh filsafat bangsa guna diabdikan kepada bangsa untuk merealisasikan cita-cita nasional. Pendidikan nasional Indonesia adalah suatu sistem yang mengatur dan menentukan teori dan praktek pelaksanaan pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh filsafat bangsa Indonesia yang diabdikan demi kepentingan bangsa dan negara Indonesia guna memperlancar mencapai cita-cita nasional Indonesia.

Sedangkan filsafat pendidikan nasional Indonesia adalah suatu sistem yang mengatur dan menentukan teori dan praktek pelaksanaan pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh filsafat hidup bangsa "Pancasila" yang diabdikan demi kepentingan bangsa dan negara Indonesia dalam usaha merealisasikan cita-cita bangsa dan negara Indonesia. Dalam rangka memberi kontribusi terhadap filsafat hidup pancasila sebagai pedoman dasar bangsa Indonesia, penyusunan kurikulum pendidikan nasional dapat mengakomodir salah satu pemikiran filsafat pendidikan yaitu filsafat rekonstruksionisme.

## **B. METODE**

Riset dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan model *library research* dimaksudkan untuk melakukan kajian mendalam terhadap literatur terkait dengan kurikulum dan kajian filsafat rekonstruksianisme. Adapun sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikaji dari literatur – literatur tentang filsafat rekonstruksianisme dari para pemikir dalam bidang filsafat pendidikan dan kurikulum.. Sedangkan data sekunder berupa literatur pendukung tentang kajian filsafat pendidikan dan kurikulum. Hal ini bertujuan untuk melakukan validasi sumber referensi. Analisa data dilakukan dengan *content analysis* dengan cara melakukan analisis isi terhadap teks yang terdapat dalam literatur primer dengan triangulasi data dengan sumber-sumber sekunder. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan dengan model analisis interaktif Milles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diperoleh dari teks sumber primer dan sekunder selanjutnya dilakukan reduksi, tahap berikutnya dilakukan display data, langkah terakhir

verifikasi dan penarikan kesimpulan tentang kurikulum dan tinjauan filsafat pendidikan rekonstruksianisme.

### C. URGENSI FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Pengertian yang luas dari pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh lodge, yaitu: *life is education, and education is life*, akan berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Pengalaman sepanjang hidupnya memberikan pengaruh pendidikan. Dalam artinya yang sempit, pendidikan hanya mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.

Bagaimanapun luas sempitnya pengertian pendidikan, namun masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakikat dan ciri-ciri kemanusiaannya dan pendidikan formal di sekolah hanya bagian kecil saja. Tetapi merupakan inti dan bisa lepas kaitanya dengan proses pendidikan secara keseluruhannya.

Pengertian pendidikan secara luas, berarti masalah kependidikan pun mempunyai ruang lingkup yang luas pula yang menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Diantara permasalahan kependidikan tersebut terdapat masalah pendidikan yang sederhana yang menyangkut praktek dan pelaksanaan sehari-hari, tetapi banyak pula diantaranya yang menyangkut masalah yang bersifat mendasar dan mendalam, sehingga memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain dalam memecahkannya. Pendidikan menghadapi persoalan-persoalan yang tidak mungkin terjawab dengan menggunakan analisa ilmiah semata-mata, tetapi jugamemerlukan analisa dan pemikiran yang mendalam, yaitu analisa filsafat.

Berikut ini akan dikemukakan bebarapa masalah kependidikan yang memerlukan analisa filsafat dalam memahami dan memecahkannya, antara lain: (1) masalah kependidikan pertama dan yang mendasar adalah tentang apakah hakikat pendidikan itu. Mengapa pendidikan itu harus

ada pada manusia dan merupakan hakikat hidup manusia. Bagaimana hubungan antara pendidikan dengan hidup dan kehidupan manusia; (2) apakah pendidikan berguna untuk membawa kepribadian manusia, apakah potensi hereditas yang menentukan kepribadian manusia, ataukah faktor-faktor yang berasal dari luar/ lingkungan dan pendidikan. Mengapa anak yang mempunyai potensi hereditas yang baik tidak mencapai kepribadian yang diharapkan dan mengapa anak yang mempunyai potensi hereditas yang tidak baik, walaupun mendapatkan pendidikan dan lingkungan yang baik, tetap tidak berkembang; (3) apakah sebenarnya tujuan pendidikan? Apakah pendidikan untuk individu atau untuk kepentingan masyarakat. Apakah pendidikan dipusatkan untuk membina kepribadian manusia atau untuk pembinaan masyarakat. Apakah pembinaan manusia semata-mata untuk dan demi kehidupan riil dan material di dunia ini, ataukah untuk kehidupan kelak di akhirat yang kekal; (4) siapakah hakikatnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan sampai dimana tanggung jawab tersebut. Bagaimana hubungan tanggung jawab antar keluarga, masyarakat, dan sekolah terhadap pendidikan, dan bagaimana tanggung jawab pendidikan tersebut setelah manusia dewasa; (5) apakah hakikat pribadi manusia. Manakah yang lebih utama untuk dididik: akal, perasaan atau kemauannya, pendidikan jasmani atau pendidikan mentalnya, pendidikan skill atau intelektualnya atau kesemuanya; (6) apakah isu kurikulum relevan dengan pendidikan yang ideal dalam masyarakat; (7) Apakah kurikulum yang mengutamakan pembinaan kepribadian dan sekaligus kecakapan untuk memangku suatu jabatan dalam masyarakat, ataukah kurikulum yang luas dengan konsekuensi yang kurang intensif ataukah dengan kurikulum yang terbatas tetapi intensif penguasaannya dan bersifat praktis pula; (8) bagaimana metode pendidikan yang baik, apakah sentralisasi, desentralisasi, ataukah otonomi; apakah oleh Negara ataukah oleh swasta; dan (9) bagaimana asas penyelenggara pendidikan yang baik, apakah sentralisasi, desentralisasi, ataukah otonomi; apakah oleh negara ataukah oleh swasta.

Masalah-masalah tersebut, merupakan sebagian dari contoh-contoh problematika pendidikan, yang dalam pemecahannya memerlukan usaha-usaha pemikiran yang mendalam dan sistematis, atau analisa filsafat. Dalam memecahkan masalah-masalah tersebut, analisa filsafat menggunakan berbagai macam pendekatan yang sesuai dengan permasalahannya. Diantara pendekatan (*approach*) yang digunakan antara lain. *Pendekatan secara spekulatif*, berarti memikirkan secara sistematis tentang segala sesuatu yang ada. Sikap seperti ini juga didorong oleh daya manusia yang ingin melihat segala sesuatu secara keseluruhan (Imam Barnadib,1996). Pendekatan ini disebut juga sebagai cara pendekatan reflektif, yakni

memikirkan, mempertimbangkan, membayangkan dan menggambarkan. Ini adalah teknik pendekatan dalam filsafat pada umumnya. Teknik pendekatan yang dimaksud adalah memikirkan, mempertimbangkan dan menggambarkan tentang sesuatu objek untuk mencari hakikat yang sebenarnya. Masalah- masalah kependidikan memang berhubungan dengan hal-hal yang harus diketahui hakikat yang sebenarnya, misalnya apakah hakikatnya mendidik dan pendidikan itu, hakikat manusia, hakikat hidup, masyarakat individu, kepribadian, kurikulum, kedewasaan, dan sebagainya.

*Pendekatan normatif*, yaitu nilai atau aturan dan ketentuan yang berlaku dan dijunjung tinggi dalam hidup dan kehidupan manusia. Norma-norma tersebut juga merupakan masalah-masalah kependidikan, di samping dalam usaha dan proses pendidikan itu sendiri, sebagai bagian dari kehidupan manusia, juga tidak lepas dari ikatan norma-norma tertentu. Teknik pendekatan normatif yang dimaksud adalah berusaha untuk memahami nilai-nilai norma yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia dan dalam proses pendidikan, dan bagaimana hubungan antara nilai-nilai dan norma-norma tersebut dengan pendidikan. Dengan demikian akan dapat dirumuskan petunjuk-petunjuk ke arah mana usaha pendidikan.

*Pendekatan analisa konsep* adalah mengenai kata-kata yang dipandang pokok atau kunci yang mewakili gagasan suatu konsep (Imam Barnadib,1997). Artinya pengertian atau tangkapan seseorang terhadap sesuatu objek. Setiap orang mempunyai pengertian atau tangkapan yang berbeda-beda mengenai yang sama, tergantung pada perhatian, keahlian dan kecenderungan masing-masing. Konsep seorang pedagang tentang kerbau misalnya, berbeda-beda dengan konsep seorang seniman tentang kerbau yang sama, berbeda pula dengan konsep seorang petani, peternak, seorang guru, seorang anak dan sebagainya. Dengan analisa konsep sebagai pendekatan dalam filsafat pendidikan, dimaksudkan adalah usaha memahami konsep dari para ahli pendidikan, para pendidik dan orang-orang yang menaruh perhatian atau minat terhadap pendidikan, tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Misalnya konsep mereka tentang anak, tentang jiwa, masyarakat, sekolah, tentang berbagai hubungan (interaksi) yang bersifat pendidikan, serta nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan proses pendidikan, dan segalanya.

*Analisa ilmiah* terhadap realitas kehidupan sekarang yang aktual (*scientific analysis of current life*). Pendekatan ini sasarannya adalah masalah-masalah kependidikan yang aktual, yang menjadi problema masa kini. Dengan menggunakan metode-metode ilmiah, dapat dideskripsikan dan kemudian dipahami permasalahan-permasalahan yang hidup dan

berkembang dalam masyarakat dan dalam proses pendidikan serta aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan.

Selanjutnya Harry Schofield, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Barnadib dalam bukunya filsafat pendidikan, menekankan bahwa dalam analisa filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan digunakan dua macam pendekatan, yaitu: pendekatan filsafat historis dan pendekatan filsafat kritis.

Pendekatan filsafat historis (historiko filosofis) adalah mengungkapkan suatu deretan definisi mengenai pendidikan dari zaman kuno sampai sekarang (Imam Barnadib, 1997). Artinya dengan cara mengadakan deteksi dari pertanyaan-pertanyaan filosofis yang diajukan, mana saja yang telah mendapat jawaban dari para ahli filsafat sepanjang sejarah. Dalam sejarah, filsafat telah berkembang dalam sistematika, jenis dan aliran-aliran filsafat tertentu. Oleh karena itu, kalau diajukan pertanyaan tentang berbagai masalah filosofis dalam bidang pendidikan, jawabannya melekat pada masing-masing sistem, jenis, dan aliran filsafat tersebut. Dari sekian jawaban tersebut, kemudian dipilih jawaban mana yang sesuai dan dibutuhkan. Pendekatan filsafat kritis, dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan diusahakan jawabannya secara filosofis pula. Schofield mengemukakan ada dua cara analisa dalam pendekatan filsafat kritis, yaitu analisa bahasa (linguistik) dan analisa konsep.

Analisa bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi makna yang dimilikinya. Sehingga ulasan-ulasan yang bersifat memasukkan unsur perasaan akan dapat mengurangi sifat keobjektifan dari interpretasi atau pemberian arti (Imam Barnadib, 1997). Sedangkan analisa konsep adalah suatu analisa mengenai istilah- istilah (kata-kata) yang mewakili gagasan atau konsep.

#### **D. FILSAFAT REKONSTRUKSIANISME**

Filsafat rekonstruksianisme menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendukung rekonstruksianisme mengambil posisi bahwa pendidikan adalah institusi sosial dan sekolah merupakan bagian dari masyarakat (Imam Barnadib, 1996). Kata rekonstruksianisme dalam bahasa Inggris *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksianisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksianisme, pada prinsipnya, sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut, aliran rekonstruksianisme

dan perenialisme, memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan, dan kesimpangsiuran.

Proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksianisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru, untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerjasama antar umat manusia.

Filsafat rekonstruksianisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada filsafat rekonstruksianisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruksianisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berpikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu. Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses. Filsafat rekonstruksianisme banyak diterapkan dalam Pengembangan Model Kurikulum Interaksional.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara efektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruksionisme. Filsafat Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun (1930), ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil. Beberapa tokoh dalam aliran ini yaitu Caroline Pratt, George Count, dan Harold Rugg.

Aliran filsafat rekonstruksianisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Karenanya pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat akan membina kembali manusia melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Kemudian aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur, diperintah oleh rakyat secara demokratis dan bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Sila-sila demokrasi yang sungguh bukan hanya teori tetapi mesti menjadi kenyataan, sehingga dapat diwujudkan suatu dunia dengan potensi-potensi teknologi, mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat bersangkutan.

## E. MAKNA KURIKULUM DALAM FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME

Kurikulum diartikan dari pandangan kependidikan yang menempatkan ilmu atau disiplin ilmu di atas segalanya (*perennialism* atau pun *essentialism*). Jacobs dalam Ulyah Sadullah (2004) menggunakan istilah *liberal theory* untuk kedua pandangan ini. Sedangkan istilah *perennialisme* dan *essentialism* banyak digunakan oleh para ahli lainnya seperti Schubert, Longstreet dan Shane, Print, Olivia. Banyak kecaman terhadap pengertian kurikulum yang dikembangkan dari pandangan filosofis ini walaupun dalam kenyataannya masih banyak orang dan pengambil kebijakan yang menganut pandangan rekonstruksionisme. Kurikulum di Indonesia masih didominasi oleh pandangan ini. Konten kurikulum dalam pandangan ini adalah materi yang dikembangkan dari disiplin ilmu; tujuan adalah penguasaan konsep, teori, atau hal yang terkait dengan disiplin ilmu.

Suatu hal yang jelas bahwa definisi kurikulum oleh kelompok "*conservative*" (*perennialism* dan *essentialism*), kelompok "*romanticism*" (*romantic naturalism*), "*existentialism*" maupun "*progressive*" (*experimentalism*, *reconstructionism*) hanya memusatkan perhatian pada fungsi "transfer" dari apa yang sudah terjadi dan apa yang sedang terjadi. Pada aliran progresif kelompok rekonstruksionis dapat dikatakan berbeda dari lainnya karena kelompok ini tidak hanya mengubah apa yang ada pada saat sekarang tetapi juga membentuk apa yang akan dikembangkan. Walaupun tidak begitu jelas tetapi pada pandangan ini sudah ada upaya untuk "*shaping the future*" dan bukan hanya "*adjusting, mending or reconstructing the existing conditions of the life of community*". Seperti dikemukakan oleh McNeil dalam Hasbullah Bakry (1997): *Social reconstructionists are opposed to the notion that the curriculum should help students adjust or fit the existing society. Instead, they conceive of curriculum as a vehicle for fostering critical discontent and for equipping learners with the skills needed for conceiving new goals and affecting social change.*

Secara mendasar, ada kekhawatiran bahwa kurikulum hanya memikirkan kerusakan atau persoalan sosial yang ada dan meninggalkan sama sekali apa yang sudah dihasilkan. Kontinuitas kehidupan dan perkembangan masyarakat dikhawatirkan akan terganggu. Secara singkat, posisi kurikulum dapat disimpulkan menjadi tiga. Posisi pertama adalah kurikulum adalah "*construct*" yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Pengertian kurikulum berdasarkan pandangan filosofis *perennialisme* dan *esensialisme* sangat mendukung posisi



pertama kurikulum ini. Kedua, adalah kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Posisi ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme. Posisi ketiga adalah kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan dimana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan. Posisi ketiga tentang kurikulum di atas adalah konsep kurikulum menurut rekonstruksionisme yang lebih komprehensif dan totalitas memandang pendidikan.

Secara formal, tuntutan masyarakat terhadap pendidikan diterjemahkan dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan jenjang pendidikan dan tujuan pendidikan lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan besar pendidikan bangsa Indonesia yang diharapkan tercapai melalui pendidikan dasar. Apabila pendidikan dasar Indonesia adalah 9 tahun maka tujuan pendidikan nasional harus tercapai dalam masa pendidikan 9 tahun yang dialami seluruh bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan dasar tidak mungkin tercapai jika tidak diikuti oleh setiap warga bangsa. Oleh karena itu kualitas yang dihasilkannya bukanlah kualitas yang harus dimiliki seluruh warga bangsa tetapi kualitas yang dimiliki hanya oleh sebagian dari warga bangsa.

Model pengembangan kurikulum dengan berdasarkan pada filsafat rekonstruksionisme adalah model yang biasanya digunakan dalam banyak proses pengembangan kurikulum. Dalam model ini kurikulum lebih banyak mengambil posisi pertama yaitu sebagai rencana dan kegiatan. Ide yang dikembangkan pada langkah awal lebih banyak berfokus pada kualitas apa yang harus dimiliki dalam belajar suatu disiplin ilmu, teknologi, agama, seni, dan sebagainya. Pada fase pengembangan ide, permasalahan pendidikan hanya terbatas pada permasalahan transfer dan transmisi. Masalah yang muncul di masyarakat atau ide tentang masyarakat masa depan menjadi kepedulian kurikulum jika paradigma filsafat rekonstruksionisme digunakan. Kegiatan evaluasi diarahkan untuk menemukan kelemahan kurikulum yang ada, model yang tersedia dan dianggap sesuai untuk suatu kurikulum baru, dan diakhiri dengan melihat hasil kurikulum berdasarkan tujuan yang terbatas.

### **F. TUJUAN KURIKULUM MENURUT FILSAFAT REKONSTRUKSIANISME**

Menurut Skilbeck dalam Ulyah Sadullah (2004), hakikat tujuan kurikulum pendidikan menurut rekonstruksionisme adalah: (1) mengubah masyarakat sesuai dengan kebutuhan

ekonomi, (2) mengubah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Lebih lanjut Rekonstruksionisme memandang kurikulum pendidikan adalah: *Education ... can be one of the major forces for planned change in society. Educational make a new kind of ... citizen, 'better' and more effective than the average present-day citizen..* Artinya kurikulum sebagai dasar utama pelaksanaan pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk merubah sifat masyarakat.

Selain tujuan di atas, filsafat rekonstruksionisme juga memandang kurikulum sebagai media untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Tujuan sistem pendidikan harus diimplementasikan dalam kurikulum untuk menciptakan tenaga kerja yang memiliki keterampilan atau sifat yang dibutuhkan oleh industri atau di lapangan kerja lainnya. Kurikulum yang bercorak tersebut antara lain *'command economy'* dan *'link and match'*. Filsafat rekonstruksionisme juga memandang kurikulum harus memuat nilai-nilai tertentu yang berkembang dalam masyarakat. Tujuan kurikulum pendidikan adalah untuk menciptakan anggota masyarakat yang menganut nilai-nilai tertentu. Skilbeck dalam Hasbullah Bakry (1997) menyebutkan: *It has been the task of the guardian class, including the teachers, to initiate the young into the mysteries of knowledge and the ways in which knowledge confers various kinds of social power on those who possess it. ... The potential leaders are given a different and separate education from that of the masses.'* Fungsi pendidikan adalah untuk mempersiapkan golongan elit masa depan. Pendidikan golongan elit masa depan dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat (George, 2007). Dari masyarakat terbelakang menjadi masyarakat elit yang memiliki kemajuan peradaban. Rekonstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri (*Von Glaserfeld*). Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.

## **G. KURIKULUM DAN PENGETAHUAN MENURUT FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME**

Dewasa ini, dunia pendidikan mendapat sumbangan pemikiran dari teori rekonstruksionisme sehingga banyak negara mengadakan perubahan-perubahan secara mendasar terhadap sistem dan praktek pendidikan mereka, bahkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) , sekarang menjadi K.13 saat ini tidak lepas dari pengaruh teori ini. Paul Suparno dalam "filsafat konstruktivisme dalam

pendidikan” mencoba mengurai implikasi filsafat rekonstruksianisme dalam implementasi kurikulum pendidikan. Menurut Paul Suparno: Sebelum kita melangkah kepada pembahasan “filsafat rekonstruksionisme dalam pendidikan” terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu rekonstruksianisme. Rekonstruksionisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.

Menurut Von Glaserfeld, pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan (Betten Court dalam Hasbullah Bakry, 1997). Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya sesuatu pemahaman yang baru.

Para tokoh rekonstruksionisme menjelaskan bahwa satu-satunya alat atau sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui seseorang adalah indranya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakannya. Dari sentuhan indrawi itu seseorang membangun gambaran dunianya. Misalnya, dengan mengamati air, bermain dengan air, mencicipi air, dan menimbang air, seseorang membangun gambaran pengetahuan tentang air. Para rekonstruksianis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan kurikulum memfasilitasi hal tersebut. Pengetahuan harus disistemisasikan melalui kurikulum. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (murid). Murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka.

Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu, seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental. Berlandaskan Teori Piaget dan dipengaruhi filsafat sainsnya Toulmin yang mengatakan bahwa bagian terpenting dari pemahaman seseorang adalah perkembangan konsep secara evolutif, dengan terus menerus seseorang berani mengubah ide-idenya. Posner dan kawan-kawan lantas mengembangkan

teori belajar yang dikenal dengan teori perubahan konsep. Tahap pertama dalam perubahan konsep di sebut asimilasi, yakni siswa menggunakan konsep yang sudah dimilikinya untuk menghadapi fenomena baru. Namun demikian, suatu ketika siswa dihadapkan fenomena baru yang tak bisa dipecahkan dengan pengetahuan lamanya, maka ia harus membuat perubahan konsep secara radikal, inilah yang disebut tahapan akomodasi.

Piaget membedakan dua aspek berpikir dalam pembentukan pengetahuan ini, yakni aspek figuratif dan aspek operatif. Aspek berpikir figuratif adalah imajinasi keadaan sesaat dan statis. Ini mencakup persepsi, imajinasi dan gambaran mental seseorang terhadap sesuatu objek atau fenomena. Aspek berpikir operatif lebih berkaitan dengan transformasi dari satu level ke level lain. Ini menyangkut operasi intelektual atau sistem transformasi. Setiap level keadaan dapat dimengerti sebagai akibat dari transformasi tertentu atau sebagai titik tolak bagi transformasi lain. Dengan kata lain, aspek yang lebih esensial dari berpikir adalah aspek operatif. Berpikir operatif inilah yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan pengetahuannya dari satu level tertentu ke level yang lebih tinggi.

Secara ringkas gagasan rekonstruksionisme mengenai implementasi kurikulum terkait dengan pengetahuan dirangkum sebagai berikut :

1. Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
2. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
3. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dan berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Adapun realitas dan kebenarannya, pengetahuan kita bukanlah realitas dalam arti umum. Rekonstruksionisme menyatakan bahwa kita tidak pernah dapat mengerti realitas sesungguhnya secara antologis yang kita mengerti adalah struktur konstruksi kita akan suatu objek. Menurut Bettern Court, memang rekonstruksianisme tidak bertujuan mengerti realitas, tetapi lebih melihat bagaimana kita menjadi tahu akan sesuatu. Boleh juga dikatakan bahwa "realitas" bagi rekonstruksionisme tidak pernah ada secara terpisah dari pengamat. Pengetahuan bukan suatu realitas "di sana" yang berdiri sendiri, melainkan kenyataan sejauh dipahami oleh orang yang menangkapnya (Shapiro, 1994). Menurut Shapiro, ada banyak bentuk kenyataan dan masing-masing tergantung pada kerangka dan interaksi pengamat dengan objek yang diamati. Dalam

kerangka pemikiran ini, bila kita bertanya, "apa yang kita ketahui itu memang sungguh kenyataan yang ada?", rekonstruksianis akan menjawab, "kami tidak tahu, itu bukan urusan kami."

Lalu, bagaimana halnya dengan kebenaran. Bagaimana orang tahu bahwa pengetahuan yang kita konstruksikan itu benar. Beberapa paham ilmu pengetahuan mengatakan bahwa pengetahuan itu dianggap benar bila pengetahuan itu sesuai dengan kenyataannya. Misalnya, pengetahuan seseorang bahwa "angsa itu putih" adalah benar bila dalam kenyataannya memang angsa itu putih dan tidak berwarna lain. Dengan kata lain, orang membuktikan pengetahuannya dengan membandingkannya dengan realitas ontologisnya.

Hal yang membatasi konstruksi pengetahuan ada tiga hal, yaitu: (1) konstruksi kita yang lama, (2) domain pengalaman kita, dan (3) jaringan struktur kognitif kita. Hasil dan proses konstruksi pengetahuan kita yang lampau dapat menjadi pembatas konstruksi pengetahuan kita yang mendatang. Unsur-unsur yang kita abstraksikan dari pengalaman yang lampau, cara kita mengabstraksikan dan mengorganisasikan konsep-konsep, aturan main yang kita gunakan untuk mengerti sesuatu, semuanya punya pengaruh terhadap pembentukan pengetahuan berikutnya. Misalnya, pengetahuan kita akan hukum Newton akan selalu membatasi kita dalam menganalisis suatu gerak. Pengalaman kita yang terbatas akan sangat membatasi perkembangan pembentukan pengetahuan kita pula. Menurut rekonstruksionisme, pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur yang sangat penting dalam pengembangan pengetahuan kita dan kekurangan dalam hal ini akan membatasi pengetahuan kita pula.

Struktur kognitif merupakan sesuatu sistem yang saling berkaitan. Konsep, gagasan, gambaran, teori, dan sebagainya yang membentuk struktur kognitif saling berhubungan satu dengan yang lain. Inilah yang oleh Toulmin disebut *ekologi konseptual*. Setiap pengetahuan yang baru harus juga cocok dengan ekologi konseptual tersebut, karena manusia cenderung untuk menjaga stabilitas ekologi sistem tersebut, kecenderungan ini dapat menghambat pengembangan pengetahuan. Adapun faktor yang memungkinkan perubahan pengetahuan yaitu, banyaknya situasi yang memaksa atau membantu seseorang untuk mengadakan perubahan dalam pengetahuannya. Pendidikan dengan kurikulum didesain supaya terjadi perubahan pengetahuan. Perubahan ini, mengembangkan pengetahuan seseorang. Bettencourt dalam Hasbullah Bakry menyebutkan beberapa situasi atau konteks yang membantu perubahan yaitu (1) konteks tindakan, (2) konteks membuat masuk akal, (3) konteks penjelasan, dan (4) konteks pembenaran (justifikasi).

Bila seseorang harus cepat bertindak atau memecahkan sesuatu secara berencana, ia akan terdorong untuk menganalisis situasi dan persoalan yang dihadapi. Dalam situasi seperti itu ia dapat bertindak secara efisien dan membentuk pengetahuan dan konsep yang baru. Juga bila seseorang berhadapan dengan suatu persoalan atau kejadian baru yang tidak disangka-sangka, ia ditantang untuk mencari arti dan makna hal itu dengan menggunakan gagasan, ide-ide, maupun konsep-konsep yang telah ia punya. Bila konsepnya tidak cocok, lalu ia terpaksa harus mengubah konsepnya. Dalam demikian ia mengembangkan pengetahuan yang baru.

## **H. KESIMPULAN**

Urgensi filsafat dalam mengurai masalah pendidikan bahwa masalah pendidikan yang sederhana yang menyangkut praktek dan pelaksanaan sehari-hari, tetapi banyak pula diantaranya yang menyangkut masalah yang bersifat mendasar dan mendalam, sehingga memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain dalam memecahkannya. Pendidikan juga menghadapi persoalan-persoalan yang tidak mungkin terjawab dengan menggunakan analisa ilmiah semata-mata, tetapi memerlukan analisa dan pemikiran yang mendalam, yaitu analisa filsafat. Pengertian filsafat rekonstruksionisme. Kata rekonstruksionisme dalam bahasa Inggris *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.

Kurikulum dalam perspektif rekonstruksionisme, bahwa model pengembangan kurikulum dengan berdasarkan pada filsafat rekonstruksionisme adalah model yang biasanya digunakan dalam banyak proses pengembangan kurikulum. Dalam model ini kurikulum lebih banyak mengambil posisi pertama yaitu sebagai rencana dan kegiatan. Ide yang dikembangkan pada langkah awal lebih banyak berfokus pada kualitas apa yang harus dimiliki dalam belajar suatu disiplin ilmu, teknologi, agama, seni, dan sebagainya. Hakikat tujuan kurikulum pendidikan menurut rekonstruksionisme adalah: (1) mengubah masyarakat sesuai dengan kebutuhan ekonomi, (2) mengubah masyarakat sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Implementasi kurikulum menurut filsafat rekonstruksionisme, secara ringkas gagasan rekonstruksionisme mengenai implementasi kurikulum terkait dengan pengetahuan dirangkum sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.

- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- George R. Knight. 2007. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media.
- Hasbullah Bakry. 1997. *Sistematik Filsafat*. Yogyakarta: Widjaya.
- Idris Sahara dan Lisman Jamal, 1992. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumitro, dkk.2017. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Siti Murtiningsih. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ulyah Sadullah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*.Yogyakarta: Alfabeta.
- Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib. 1996. *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*.Yogyakarta: Andi.
- \_\_\_\_\_.1996.*Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_.1997.*Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*.Yogyakarta: Andi.
- Paul Suparno.1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.